

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hasil Belajar

2.1.1.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri seseorang sebagai akibat dari proses belajar dan menjadi bukti bahwa seseorang telah belajar. Hasil belajar dapat diperoleh dari interaksi yang terjadi antara guru dan siswa pada saat pembelajaran serta dapat diukur oleh berbagai cara diantaranya seperti tes, tugas, atau proyek.

Menurut Sudjana dalam Purwaningsih, (2022:423) hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Andryannisa et al., (2023:11719) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah keterampilan atau kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik tertentu yang diperoleh atau dikuasai siswa melalui keikutsertaannya dalam proses belajar mengajar dan perilaku siswa pun ikut mengalami perubahan. Menurut Winkel (dalam Nurrita, 2018:175) menyatakan hasil belajar merupakan suatu kemampuan internal yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan kemungkinan orang itu melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Menurut Rahman, n.d.-a (2021:297-298) hasil belajar adalah hasil yang didapat oleh siswa berupa kemampuan-kemampuan, pengetahuan, sikap, serta keterampilan melalui kegiatan belajar. Menurut Dimyati & Mudjiono dalam Rahman, n.d.-a (2021:297) menyebutkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari sebuah interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dimana guru mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar sedangkan bagi siswa hasil belajar merupakan puncak dari proses belajar. Menurut Nurrita, (2018:175) hasil belajar yaitu hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, keterampilan pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan atau perubahan yang terjadi pada diri seseorang baik berupa peningkatan pengetahuan dan kemampuan berpikir, sikap, minat, dan keterampilan setelah mengalami proses belajar dan menjadi pencapaian untuk menunjukkan sejauh mana seseorang telah berhasil dalam proses pembelajaran.

Teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori belajar kognitif yang dikemukakan oleh Gagne. Menurut Robert M. Gagne (dalam Rahmah, 2022:29) yang menyatakan bahwa belajar merupakan sebuah proses pengolahan informasi dalam otak manusia. Dalam pembelajaran dapat terjadi proses berupa penerimaan informasi kemudian diolah dan nantinya menghasilkan keluaran berupa hasil belajar. Gagne memandang bahwa pembelajaran merupakan sesuatu yang kompleks serta terstruktur, dimana nantinya siswa akan dapat membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dan juga pengetahuan. Menurut teori pemrosesan informasi, baik itu lingkungan internal dan juga eksternal individu saling berinteraksi. Dimana kondisi eksternal yang asalnya dari lingkungan dapat mempengaruhi keadaan dari individu dalam proses pembelajaran, sedangkan kondisi internal merupakan suatu keadaan individu yang dibutuhkan dalam mencapai hasil pembelajaran individu.

2.1.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan dari proses belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Aunurrahman dalam Rahman, n.d.-b (2021:298) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa sebagai berikut : 1) Faktor Internal (dalam diri) meliputi karakter, sikap, motivasi belajar, konsentrasi belajar, kemampuan mengolah bahan ajar, kemampuan menggali hasil belajar, rasa percaya diri dan kebiasaan belajar. 2) Faktor Eksternal (luar diri) yang dipengaruhi oleh guru, lingkungan sosial, teman sebaya, kurikulum sekolah sarana dan prasarana.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa itu berasal dari internal (dalam diri) seperti karakter, sikap, motivasi belajar dan pengetahuan siswa tentang materi. Sedangkan eksternal (luar diri) siswa yaitu cara mengajar guru, teman sebaya, serta lingkungan baik itu keluarga ataupun lingkungan sekolah atau suasana di sekolah. Kedua faktor ini saling berkaitan satu sama lain, seperti motivasi belajar yang tinggi akan muncul apabila didukung oleh lingkungan yang kondusif, begitu juga sebaliknya jika lingkungan belajar kurang mendukung maka motivasi belajar siswa pun akan menurun. Maka dari itu faktor-faktor tersebut sangat penting diketahui oleh guru ketika akan melakukan pembelajaran supaya tujuan pembelajaran bisa tercapai sehingga hasil belajar dapat meningkat.

2.1.1.3 Indikator Hasil Belajar

Indikator merupakan alat ukur yang dapat digunakan untuk memberikan petunjuk mengenai suatu kondisi atau fenomena tertentu. Umumnya indikator ini berfungsi sebagai pengukur perubahan dan menilai, baik secara langsung maupun tidak langsung. Indikator diperlukan sebagai titik acuan untuk mengevaluasi tingkat perkembangan hasil belajar siswa agar dapat melakukan pengukuran hasil belajar.

Menurut Benyamin Bloom Sunardi, (2020:4) klasifikasi hasil belajar terdapat tiga ranah, diantaranya sebagai berikut : 1) Ranah Kognitif, yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual dengan enam aspek diantaranya pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. 2) Ranah Afektif, berkaitan dengan sikap yang terdiri dari penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. 3) Ranah Psikomotorik, berkaitan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Terdapat enam aspek diantaranya gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut dapat diperoleh siswa melalui proses pembelajaran. Karena dalam penelitian ini akan meneliti hasil belajar pada ranah kognitif yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran. Dan

penelitian ini mengacu pada Taksonomi Bloom baru versi dari Anderson (dalam Taufiqurrahman et al., 2018: 201) dimana pada ranah kognitif terdapat enam level yaitu, *remembering* (mengingat), *understanding* (memahami), *applying* (menerapkan), *analyzing* (menganalisis, mengurai), *evaluating* (menilai), dan *creating* (mencipta). Tabel berikut ini menunjukkan indikator hasil belajar siswa berdasarkan Anderson (dalam Nafiati, 2021: 156) yang lebih sering kita kenal dengan istilah C1 sampai C6.

Tabel 2.1 Indikator Hasil Belajar Domain Kognitif

Domain	Definisi	Proses Kognitif
Mengingat	Mengingat dan mengenali kembali pengetahuan, fakta serta konsep dari yang sudah dipelajari	Menentukan, mengetahui, memberi tabel, mendaftar, menjodohkan, mencantumkan, mencocokkan, memberi nama, mengenali dan mencari.
Memahami	Membangun makna atau memaknai pesan pembelajaran termasuk apa yang diucapkan, dituliskan dan ditampilkan	Menafsirkan, mencontohkan, mendeskripsikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan
Menerapkan	Menggunakan ide dan konsep yang telah dipelajari untuk memecahkan suatu masalah pada situasi dan kondisi awal (sebenarnya)	Pengaplikasian, menghitung, mendramatisasi, memecahkan, menemukan, memanipulasi, memodifikasi, mengoperasikan, memprediksi, mengimplementasikan dan memecahkan
Menganalisis	Menggunakan informasi untuk mengklasifikasikan, mengelompokkan, menentukan, hubungan suatu informasi lain antara lain yaitu fakta dan konsep, argumentasi dan kesimpulan	Mengedit, mengkategorikan, membandingkan, membedakan, menggolongkan, merinci, mendeteksi, menguraikan suatu objek, mendiagnosis, merealisasikan dan menelaah
Menilai	Menilai sesuatu objek, benda atau informasi dengan kriteria tertentu	Membuktikan, memvalidasi, mengevaluasi, memproyeksikan, mereview, mengetes, metesensi, memeriksa dan mengkritik

Mencipta	Mengatur unsur-unsur secara rapi untuk menghasilkan sesuatu yang baru, utuh, dan bermanfaat	Menurunkan, meniru, menyusun, membuat dan memproduksi
----------	---	---

Sumber : Anderson (Nafiati, 2021 : 156)

2.1.2 Model Pembelajaran Kooperatif

2.1.2.1 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model dimana siswanya bekerja sama dalam sebuah kelompok kecil dengan tujuan untuk mencapai tujuan belajar yang sama. Menurut Nurlina et al., (2022: 99) model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri atas empat sampai enam orang yang sifatnya heterogen. Menurut Wijayanti & Lestari, (2019:64) menyebutkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan membuat kelompok untuk mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dan saling membantu sehingga siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Menurut Lestari et al., (2018:117) menyebutkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model yang membuat siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan hasil belajar. Menurut Trianto dalam Amni & Kusuma Ningrat, 2021:2824) menyebutkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan atau tim kecil dengan sejumlah siswa yang mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda.

Berdasarkan beberapa pengertian model pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk belajar dan bekerja secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen serta siswa didorong untuk saling membantu, berinteraksi, dan berkomunikasi aktif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.2.2 Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik dimana hal tersebut dapat membantu dalam proses pembelajaran serta menjadi suatu pembeda diantara model pembelajaran kooperatif dengan model pembelajaran lainnya. Menurut Hayati (2017:15) karakteristik dari model pembelajaran kooperatif yaitu: 1) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. 2) Setiap anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis, dan kelamin yang berbeda jika memungkinkan. 3) Siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi pembelajaran. 4) Lebih berorientasi terhadap penghargaan kelompok dibandingkan dengan individu.

Dari penjelasan di atas mengenai karakteristik dari model pembelajaran kooperatif, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif ini menekankan pada pembentukan kelompok yang beragam, bagi dari segi akademik maupun latar belakang siswa (sosial) untuk memaksimalkan interaksi sosial serta kolaborasi antar siswa sehingga dapat membantu siswa untuk mencapai potensi belajar mereka secara maksimal. Dan di dalam model pembelajaran kooperatif ini nantinya siswa akan bekerja sama dalam memahami materi pembelajaran karena model ini mengutamakan penghargaan kelompok, maka setiap anggota harus memiliki rasa tanggung jawab serta termotivasi untuk belajar untuk mencapai tujuan bersama.

2.1.2.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif

Pada dasarnya di dalam setiap model pembelajaran terdapat kelebihan maupun kekurangan di dalamnya, begitu pula dengan model pembelajaran kooperatif. Menurut Simamora. A..B et al., (2024:14) model pembelajaran memiliki kelebihan dan juga kekurangan. Adapun kelebihan dari model ini diantaranya sebagai berikut: 1) Antar individu di dalam kelas khususnya pada proses pembelajaran mempunyai rasa saling ketergantungan yang positif. 2) Adanya pengakuan antar individu dalam merespon perbedaan individu. 3) Siswa dilibatkan dalam perencanaan pembelajaran serta pengelolaan kelas pada proses pembelajaran. 4) Suasana di dalam kelas akan menjadi menyenangkan dan rileks. 5) Terjalinnnya hubungan yang hangat serta bersahabat antara siswa dengan guru

dan juga antar siswa. 6) Siswa menjadi mempunyai banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan dalam proses pembelajaran di kelas. Selain dari kelebihan-kelebihan yang telah dijelaskan, model kooperatif juga memiliki kelemahan, diantaranya sebagai berikut: 1) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, serta memerlukan lebih banyak tenaga, waktu serta pikiran. 2) Dibutuhkan dukungan baik dari segi fasilitas, alat serta biaya yang cukup memadai supaya proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. 3) Selama diskusi berlangsung akan ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas akan melebar sehingga tidak akan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. 4) Pada saat diskusi terkadang masih didominasi oleh satu orang siswa saja yang mengakibatkan siswa lainnya akan menjadi pasif.

Dari uraian mengenai kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aktif, menyenangkan serta berpusat pada siswa yang nantinya akan menciptakan rasa saling ketergantungan yang positif diantara siswa dan juga antar siswa dengan guru. Namun keberhasilan dari penerapan model ini bergantung pada persiapan guru dan kemampuan dalam mengelola kelas serta ketersediaan sumber daya. Maka dari itu diperlukan persiapan yang matang supaya dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

2.1.2.4 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Sani (dalam Hasanah, 2021: 6) Ada enam langkah-langkah atau tahapan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif, diantaranya : Fase 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, guru akan menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase 2) Menyajikan informasi, guru menyampaikan informasi kepada siswa melalui bahan bacaan. Fase 3) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok, guru menjelaskan kepada siswa tentang bagaimana cara pembentukan kelompok belajar sehingga dapat melakukan transisi secara efisien. Fase 4) Guru membimbing kelompok bekerja dan belajar disaat mengerjakan tugas. Fase 5)

Evaluasi, guru mengevaluasi hasil belajar mengenai materi yang telah dipelajari atau bisa meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja mereka. Fase 6) Memberikan penghargaan, guru memberikan apresiasi mengenai hasil belajar individu dan kelompok.

Dari penjelasan mengenai langkah-langkah model pembelajaran kooperatif di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif ini memiliki struktur yang jelas dan juga sistematis, dimana model ini diawali dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa. Selanjutnya guru akan membentuk kelompok-kelompok belajar untuk menyelesaikan/memecahkan suatu persoalan yang telah diberikan setelah itu guru membimbing setiap kelompok supaya tetap fokus dan efektif nantinya guru akan melakukan evaluasi terhadap hasil belajar atau presentasi di depan kelas dan akhirnya diberikan penghargaan/apresiasi oleh guru kepada siswa supaya lebih percaya diri dan termotivasi untuk melakukan hal yang lebih baik lagi pada proses pembelajaran.

2.1.3 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament*

2.1.3.1 Pengertian Model *Teams Games Tournament* (TGT)

Model pembelajaran TGT adalah model pembelajaran yang mengedepankan sebuah interaksi antar siswa supaya dapat terjalin sebuah kerja sama yang baik dan guru berperan sebagai fasilitator. Menurut Agus (dalam Amni & Kusuma Ningrat, 2021: 2842) model pembelajaran TGT merupakan model yang menempatkan siswa pada sebuah tim dengan kemampuan yang heterogen untuk berkompetisi dalam sebuah permainan. Menurut Hasanah, (2021: 9) model pembelajaran TGT merupakan salah satu tipe yang mudah diterapkan dan juga dalam pelaksanaannya melibatkan semua siswa tanpa memperhatikan perbedaan diantara mereka serta melibatkan peran siswa sebagai tutor bagi teman sebayanya selain itu juga terdapat unsur permainan dan *reinforcement*.

Menurut Margareta et al., (2023:26) mengemukakan bahwa model pembelajaran TGT merupakan suatu model yang dirancang oleh pendidik untuk meningkatkan semangat belajar siswa karena dalam model ini terdapat permainan yang melibatkan seluruh aktivitas siswa maka siswa mampu untuk

mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mengasah keterampilan dalam dirinya sehingga siswa tidak jenuh dan kelas juga tidak monoton selama pembelajaran berlangsung. Menurut Sururi & Wahid, (2022:2417) model pembelajaran TGT yaitu salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang berisi turnamen akademik dengan melibatkan aktivitas seluruh siswa yang mempunyai kemampuan, jenis kelamin, dan suku/ras yang berbeda.

Berdasarkan beberapa pengertian model pembelajaran TGT di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran TGT merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui kompetisi akademik yang menyenangkan, kemudian siswa ditempatkan dalam tim yang heterogen supaya mereka bekerja sama dan saling mendukung tanpa memandang berbagai perbedaan, selain itu siswa berperan sebagai tutor sebaya sehingga memungkinkan siswa untuk berkontribusi lebih aktif agar dapat mengasah keterampilan dan potensi diri mereka.

2.1.3.2 Karakteristik Model *Teams Games Tournament* (TGT)

Menurut Slavin (dalam Amaluddin et al., 2022: 17), karakteristik dari model pembelajaran TGT diantaranya: 1) Siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil, siswa belajar dalam kelompok kecil yang beranggotakan 5-6 orang tanpa memperhatikan perbedaan yang ada, dengan tujuan untuk memotivasi siswa agar saling membantu peserta lain yang memiliki kemampuan kurang dalam menguasai pembelajaran dan akibatnya akan tumbuh rasa kesadaran siswa bahwa belajar kooperatif itu sangat menyenangkan. 2) *Games tournament*, permainan dalam model pembelajaran ini dilakukan oleh perwakilan siswa dalam kelompok dan nantinya perwakilan ini harus menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan hingga selesai dan mereka akan bersaing dengan perwakilan dari kelompok lain. 3) Penghargaan kelompok, guru akan menghitung rata-rata skor yang didapatkan oleh setiap kelompok kemudian kelompok dengan rata-rata skor yang paling tinggi akan menjadi pemenang dalam turnamen dan diberikan apresiasi/hadiah.

2.1.3.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Teams Games Tournament (TGT)

Dalam setiap model pembelajaran pasti terdapat kelebihan maupun kekurangan di dalamnya begitu juga dengan model pembelajaran TGT. Menurut Lie, (2008, dalam Amni & Kusuma Ningrat, 2021: 2419), kelebihan dari model pembelajaran TGT yaitu: 1) Menambah rasa kepercayaan dengan kemampuan untuk berfikir secara mandiri. 2) Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide-ide maupun gagasan. 3) Menumbuhkan sikap respek terhadap orang lain. 4) Meningkatkan prestasi akademik dan kemampuan sosial. 5) Melatih siswa untuk berkomunikasi dengan temannya. 6) Meningkatkan motivasi belajar serta merangsang kemampuan berpikir.

Disamping kelebihan yang dimiliki oleh model TGT, terdapat juga kelemahan dari model pembelajaran ini. Menurut Hidayatus (dalam Margareta et al., 2023:27), kelemahan dari model pembelajaran TGT diantaranya sebagai berikut: 1) Dibutuhkan waktu yang lama untuk memahami filosofi pembelajaran tim, sehingga siswa merasa terhambat oleh siswa lainnya yang mempunyai kemampuan dibawahnya. 2) Tidak mudah untuk mengkolaborasikan kemampuan individual siswa bersamaan dengan kemampuan kerjasamanya. 3) Penilaian yang didasarkan pada kerja kelompok seharusnya dapat disadari oleh guru bahwa sebenarnya hasil dan prestasi yang diharapkan yaitu prestasi dari setiap individu siswa. 4) Kondisi saling belajar antar sesama bisa menimbulkan pemahaman yang tidak sesuai dengan harapan.

2.1.3.4 Langkah-Langkah Model Teams Games Tournament (TGT)

Menurut Shohimin (dalam Hasanah, 2021:9), model pembelajaran TGT memiliki beberapa langkah-langkah yang dapat dijadikan acuan oleh guru, yaitu sebagai berikut: 1) Penyajian Kelas (*class presentations*). Guru menyampaikan materi, tujuan pembelajaran, pokok materi, dan penjelasan singkat mengenai lembar kerja yang akan dibagikan kepada siswa. 2) Belajar dalam kelompok (*teams*). Guru membagi siswa dalam kelas menjadi beberapa kelompok dengan anggota 5-6 orang berdasarkan kriteria kemampuan akademik, jenis kelamin, etnik, dan ras. Tujuannya agar siswa bisa memahami materi lebih dalam dibantu dengan teman sebayanya agar nantinya dapat bekerja sama dengan baik serta

optimal pada saat nanti permainan dimulai. 3) Permainan (*game*). Permainan ini disusun dalam bentuk pertanyaan yang relevan dengan materi yang telah disampaikan untuk menguji pengetahuan yang didapat oleh siswa pada setiap kelompok. Dan sebagian besar dari pertanyaan ini dibuat secara sederhana. 4) Pertandingan atau lomba (*tournament*). Turnamen ini terdiri dari serangkaian permainan yang kompetitif. Hal ini dilakukan setelah guru menyampaikan materi dan semua kelompok sudah mengerjakan lembar kerja, maka permainan akan dilakukan disetiap unit pokok bahasan. 5) Penghargaan kelompok. Setelah turnamen dilakukan, kemudian guru mengumumkan kelompok yang memenuhi kriteria rata-rata skor atau memperoleh skor tertinggi kemudian dinobatkan sebagai pemenang, dan nantinya masing-masing kelompok akan mendapat hadiah.

2.1.4 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division*

2.1.4.1 Pengertian Model *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Model pembelajaran STAD sederhananya adalah strategi pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok untuk menyelesaikan tujuan dari pembelajaran. Menurut Wulandari (2022:18) model pembelajaran STAD adalah model pembelajaran dimana siswanya belajar dan bekerja sama dalam kelompok kecil secara kolaboratif dengan anggota 4-5 orang dengan struktur kelompok yang heterogen. Menurut Slavin (dalam Reni et al., 2021: 272) menyebutkan bahwa model kooperatif tipe STAD yakni model yang menitikberatkan pada interaksi di antara siswa agar saling menolong dan memberikan motivasi dalam penguasaan materi serta pencapaian prestasi belajar yang optimal.

Menurut Irmawanti, (2022:296) model pembelajaran STAD adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa belajar dalam kelompok, dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4 sampai 5 orang anggota kelompok kemudian setiap siswa nantinya bisa bertukar pikiran dan siswa yang berkemampuan baik dapat membantu siswa yang kurang terampil selain itu juga siswa akan bekerja sama untuk memahami materi pembelajaran dan menyelesaikan kerja tim nantinya kelompok yang dapat memahami pembelajaran

dengan cepat serta mampu untuk menyelesaikan tugas tepat waktu akan diberikan *reward*.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai model pembelajaran STAD, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran STAD merupakan suatu pendekatan pembelajaran kooperatif yang melibatkan kolaborasi dan interaksi antar siswa dalam kelompok kecil heterogen berjumlah 4-5 orang untuk mencapai tujuan pembelajaran, kemudian siswa akan saling membantu serta memotivasi, bertukar pikiran, dan memahami materi lebih mendalam setelah itu kelompok yang bisa menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu maka akan diberikan penghargaan (*reward*).

2.1.4.2 Karakteristik Model *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Karakteristik merupakan sebuah ciri atau sifat yang digunakan untuk menjadi pembeda dari yang lain dan hal tersebut dapat menjadi tanda untuk mengidentifikasi. Menurut Suarbawa (2019:58-59), karakteristik dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu sebagai berikut: 1) Siswa belajar dalam kelompok/tim kecil yang beranggotakan 4-5 orang secara heterogen. 2) Memperhatikan skor awal, yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. 3) Kuis dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa secara individual tanpa bantuan orang lain. 4) Skor kemajuan dari individu digunakan untuk mengetahui tingkat kemajuan individu sehingga akhirnya dapat ditentukan predikat dari masing-masing kelompok. 5) Penghargaan kelompok dapat berupa sertifikat/papan pengumuman bagi kelompok yang meraih skor prestasi tertinggi.

2.1.4.3 Kelebihan dan Kekurangan Model *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Menurut Sanjaya (dalam Nafiah, 2022:208), model pembelajaran STAD memiliki kelebihan dan juga kelemahan. Kelebihan dari model pembelajaran STAD antara lain: 1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan dalam bertanya dan membahas suatu masalah. 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah. 3) Mengembangkan bakat kepemimpinan dan juga mengajarkan keterampilan berdiskusi. 4) Memberikan kesempatan kepada siswa

untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain. Kemudian disamping mempunyai kelebihan, model pembelajaran STAD juga memiliki kelemahan di dalamnya, yaitu: 1) Kontribusi dari siswa yang memiliki kemampuan rendah kurang. 2) Siswa yang memiliki kemampuan tinggi akan merasa kecewa karena perannya lebih dominan. 3) Membutuhkan waktu lebih lama sehingga sulit untuk mencapai target kurikulum.

2.1.4.4 Langkah-Langkah Model *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Menurut Trianto (dalam Wulandari, 2022:21), model pembelajaran STAD terdiri atas beberapa langkah/sintak yang bisa dijadikan acuan oleh guru yaitu: Fase 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa belajar. Fase 2) Menyajikan/menyampaikan informasi, guru menyajikan informasi kepada siswa berupa materi pembelajaran. Fase 3) Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar, guru membentuk kelompok belajar yang terdiri dari 4-5 orang siswa secara heterogen. Fase 4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar, guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas. Fase 5) Evaluasi, guru memberikan lembar evaluasi mengenai materi yang telah disampaikan kepada siswa. Fase 6) Memberikan penghargaan, guru memberikan penghargaan untuk hasil belajar individu dan kelompok

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam upaya memperkuat dasar dari penelitian ini, diperlukan beberapa penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini, adapun penelitian sebelumnya yang relevan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Sumber	Judul	Hasil
1.	Retno Dwi Wijayanti & Sri Lestari 2019	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran <i>Student Teams Achievement Division</i> Terhadap Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Pelajaran	1. Terdapat perbedaan keaktifan belajar antara siswa yang menggunakan model pembelajaran <i>Student Teams Achievement Division</i> dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

		Ekonomi	2. Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan model pembelajaran <i>Student Teams Achievement Division</i> dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. 3. Model pembelajaran STAD berpengaruh positif terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPA MAN 1 Banyumas. 4. Keaktifan belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran ekonomi kelas X IPA MAN 1 Banyumas.
2.	Cantika Putri Nugraha & Waspodo Tjipto Subroto, 2020	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran <i>Teams Games Tournament</i> (TGT) dengan Media <i>Role Card</i> Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Kediri	1. Penerapan model pembelajaran TGT dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa. 2. Penerapan TGT berpengaruh terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa. 3. Terjadi peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran TGT dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional dalam materi lembaga jasa keuangan.
3.	Rosi Rosmayani, Dedeh, & Rini Agustin Eka Yanti, 2024	Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD) dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Head Together</i> (NHT).	1. Terdapat perbedaan hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pengukuran awal (<i>pretest</i>) dan pengukuran akhir (<i>posttest</i>) di kelas eksperimen. 2. Terdapat perbedaan hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa yang menggunakan model pembelajaran NHT pada pengukuran awal (<i>pretest</i>) dan pengukuran akhir (<i>posttest</i>) di kelas kontrol.

			3. Terdapat perbedaan hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada pengukuran akhir (<i>posttest</i>).
--	--	--	---

Menurut penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TGT dan STAD berpengaruh positif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan tabel di atas terdapat persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian ini, dan dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. 3 Persamaan dan Perbedaan dengan Hasil Penelitian yang Relevan

Persamaan	Perbedaan
Untuk persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada model pembelajaran STAD dan TGT. Kemudian variabel yang diukur yaitu hasil belajar. Subjek penelitian di Sekolah Menengah Atas pada mata pelajaran ekonomi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif jenis studi quasi eksperimen.	Untuk perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada model pembelajaran yang digunakan, ada yang membandingkan model pembelajaran dengan model NHT (<i>Numbered Head Together</i>), kemudian objek yang diteliti kelas X, dan tempat penelitian yang digunakan. Materi yang digunakan yaitu mengenai lembaga jasa keuangan, permintaan dan penawaran. Dan juga desain penelitian yang digunakan yaitu <i>Nonequivalent Control Grup Desain</i> .

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan dasar pemikiran dari suatu penelitian yang berdasar pada fakta, observasi serta kajian pustaka. Menurut Sugiyono (dalam Syahputri et al., 2023:161) kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan beragam aspek yang sudah diidentifikasi.

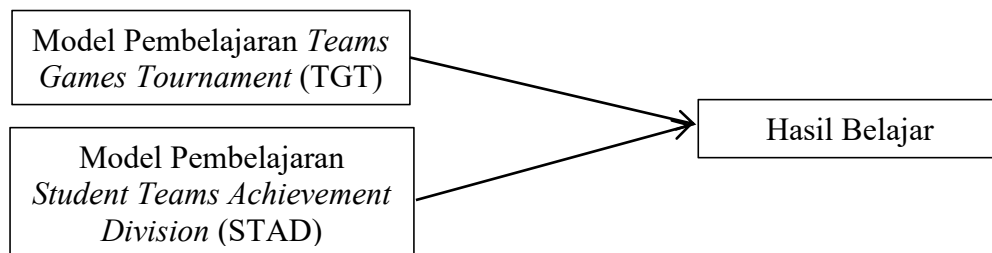
Dalam proses pembelajaran seiring dengan perkembangan teknologi yang sangat maju ini seharusnya pengajaran guru juga ikut berubah. Namun, masih saja guru menggunakan model pembelajaran yang konvensional dimana guru ditempatkan sebagai pusat dari berjalannya proses pembelajaran di kelas. Dalam hal ini nantinya siswa akan menjadi pasif serta merasa bosan ketika proses

pembelajaran karena harus mendengarkan dan juga memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi yang tidak melibatkan partisipasi aktif dari siswa. Maka dari itu strategi dan juga pemilihan model pembelajaran harus sangat diperhatikan oleh guru supaya dapat partisipasi aktif serta hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku, kebiasaan, sikap, keterampilan, dan kemampuan yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman atau belajar. Dari hasil belajar ini dapat terlihat sejauh mana dan seberapa baik seseorang dalam mengikuti proses pembelajaran.

Penelitian ini didasari oleh teori belajar kognitif yang dikemukakan oleh Robert M. Gagne (dalam Rahmah, 2022:29) belajar merupakan sebuah proses pengolahan informasi dalam otak manusia. Dalam hal ini manusia akan menerima informasi yang kemudian nanti diolah dan disimpan sebagai pengetahuan sehingga nantinya akan ada suatu perubahan. Perubahan tersebut dapat diperoleh oleh setiap individu melalui proses penerimaan informasi melalui pembelajaran dan diperlihatkan dengan adanya hasil belajar.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar, karena menggunakan sistem pembelajaran kelompok yang mana hal tersebut dapat membuat siswa mandiri. Namun karena model pembelajaran kooperatif ini banyak tipenya, maka peneliti memilih dua model yaitu model pembelajaran STAD dan model pembelajaran TGT untuk dibandingkan. Dengan menggunakan dua model pembelajaran kooperatif ini harapannya bisa untuk meningkatkan hasil belajar siswa karena kedua model pembelajaran ini sama-sama terfokus pada interaksi siswa dan kerja sama dalam kelompok kecil. Didalam model pembelajaran ini siswa yang memiliki kemampuan tinggi akan membantu temannya supaya dapat memahami materi serta menyelesaikan tugasnya secara efektif.

Dari uraian di atas, maka dapat digambarkan kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani yaitu “*hypo*” yang artinya lemah atau kurang/di bawah dan “*thesis*” yang berarti pernyataan atau pendirian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah akan kebenarannya dan perlu dibuktikan/dugaan yang sifatnya masih sementara. Menurut Pasaribu et al., (2022:99) hipotesis penelitian merupakan pernyataan keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya menggunakan data/informasi yang dikumpulkan melalui sampel, dan dapat dirumuskan berdasarkan teori, dugaan, pengalaman pribadi/orang lain, kesan umum, kesimpulan yang sifatnya masih sementara. Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir yang telah dijelaskan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) sebelum dan sesudah perlakuan.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) sebelum dan sesudah perlakuan.
3. Terdapat perbedaan peningkatan siswa siswa yang menggunakan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) dan *Student Teams Achievement Division* (STAD) sesudah perlakuan.